



Mencerahkan Makna Tawakal dengan Keong Sawah di Musim Kemarau Panjang : Studi Petani di Kebumen dan Cilacap

Moh. Amin^{1*}, Robingun Suyud El Syam²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

Corresponding Author : mohamin@unsiq.ac.id

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk mencerahkan makna tawakal dengan keong sawah di musim kemarau panjang dan menganalisis mekanisme pertahanan hidupnya guna melihat implikasi teologi Islam. Penelitian lapangan ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dari 24 informan di Kabupaten Kebumen dan Cilacap, dalam kurun waktu satu tahun. Temuan menunjukkan bahwa keong sawah di saat kemarau panjang mengajarkan sebuah nilai tawakal yang sangat luar biasa, dimana mereka akan menyesuaikan diri saat hendak memasuki musim kemarau guna bertahan hidup dalam jangka panjang. Implikasi penelitian ini, seseorang mestinya memiliki sikap tawakal kepada Allah atas segala realitas hidup yang dihadapinya. Sebagaimana keong sawah yang tidak memiliki akal, hanya berbekal insting saja, dapat melewati kesulitan hidup selama musim kemarau di sawah kering berkat tawakalnya yang kuat kepada Allah. Jika manusia mau berpikir jernih, hal ini merupakan pelajaran dahsyat, maka tidak sepatasnya manusia yang merupakan ciptaan termulia, dikaruniai anugerah akal yang luar biasa, terjerumus pada jurang takabur, dan putus asa, dikalahkan oleh keong sawah yang hanya dianugerahi insting saja. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan tawakal kepada Allah sebagai prediktor dan intervensi yang efektif untuk ketahanan hidup seseorang.

Kata Kunci

Makna Tawakal, Keong Sawah, Kemarau Panjang.

PENDAHULUAN

Keong dilahirkan ke dunia dengan cangkangnya. Saat masih bayi, siput memiliki cangkang yang tipis dan tembus cahaya. Salah satu organ tubuh yang paling penting dan hakiki bagi kelangsungan hidupnya adalah cangkangnya. Saat mereka tumbuh, cangkangnya mulai mengeras dan menjadi tempat berlindung bagi siput di tengah keadaan yang paling tidak menguntungkan (Mattresses, 2023). Lebih dari sekadar mengetahui berapa lama siput tidur, saat ini kita juga harus menyadari bahwa siput adalah makhluk hidup, oleh karena itu, harus dihormati. Meski diolok-olok karena sifat perusakanya atau diperlakukan sebagai hama di lahan pertanian, siput adalah bagian dari ekosistem yang lebih luas dan harus dihormati.

Berdasarkan teori etika lingkungan hidup Sonny Keraf (2014), masyarakat mestinya melihat permasalahan lingkungan hidup dalam kerangka penafsiran pelestarian lingkungan hidup yang cenderung menjadikan seluruh unsur alam baik manusia maupun unsur lainnya sebagai landasan kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Pelestarian gunung, laut, air, satwa dan tumbuhan tidak bisa diabaikan begitu saja demi kepentingan manusia. Dalam menjelajah alam, manusia terikat pada etika yang dirumuskan dalam Al-Qur'an, antara lain belajar dari segala bencana alam, tidak berlebihan dan boros, serta membiasakan hidup bersahaja. Hal ini menunjukkan pentingnya etika lingkungan hidup yang lebih mengarah pada etika lingkungan menengah yang bersifat biosentris, yaitu menjadikan seluruh unsur dalam ekosistem alam sebagai landasan kehidupan bersama (Mun'im, 2022).

Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya terdapat pada peristiwa dan kehidupan binatang melata dari berbagai jenis, spesies dan cara hidup. Dengan memperhatikan bentuknya, manusia dapat membedakan binatang. Hewan ada yang mempunyai tulang punggung, yang dalam ilmu kehidupan disebut "vertebrata", ada pula yang tidak mempunyai tulang punggung (invertebrata). Hewan yang mempunyai tulang punggung dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti mamalia (mamalia), jenis burung (ave), jenis reptil (reptil), jenis hewan yang hidup di darat dan di air (amfibi), jenis ikan. (ikan). Hewan yang tidak memiliki ruas tulang belakang dibagi lagi menjadi beberapa kelompok, seperti hewan berkutu (insektofor), hewan bertubuh lunak (moluska), dan hewan bersel tunggal (protozoa).

Setiap jenis dan jenis hewan mempunyai hukum dan peraturan tersendiri yang tersusun rapi, seperti cara hidup, cara makan, cara berkembang biak, cara melestarikan kehidupan, hingga keagungan dan manfaatnya. Dan hal-hal yang dijelaskan akan menjadi i'tibar dan pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir dan ingin mengetahui betapa agungnya ilmu penciptanya; Dengan demikian, akan menguatkan keimanan dalam hatinya (Kemenag RI, 2016). Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengurai makna tawakal melalui keong sawah di musim kemarau panjang.

Belum banyak dijumpai ulasan tentang keong di musim kemarau, diantaranya: Hang et al. (2022), kajian ekologi keong *bulinus globosus*: bukti tidak menggali ke dalam tanah saat musim kemarau. Tulisan Iglesias (2021), siput tidur siang yang panjang. Fonseca et al. (2017), meneliti pengaruh musim kekeringan terhadap dua siput apel Amazon. Chaiyasaeng et al. (2019), menelusur pengaruh estivasi terhadap kelangsungan hidup keong mas *Bitinia siamensis goniomphalos* dan infeksi *Opisthorchis viverrini* di daerah irigasi sawah musim hujan dan kemarau. Schweizer et al. (2019), mengupas Siput di

bawah sinar matahari: Strategi gastropoda darat untuk mengatasi kondisi panas dan kering. Riset Abiona et al. (2019), Pengaruh lama estivasi terhadap dimensi saluran reproduksi dan produksi spermatozoa keong mas afrika (*Archatina marginata*) pada musim kemarau.

Semua tulisan di atas telah mengkaji keong dengan perspektif dan spesifikasi penelitin masing-masing, namun demikian belum satupun dari penelitian tersebut yang berusaha mengulas aspek tawakal, terutama bila dikaitkan dengan teologi Islam. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk memangkas jurang kesenjangan penelitian, mengalisis dan berusaha memberikan temuan baru yang mencari penelitian ini. Dengan argumentasi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mencerahkan makna tawakal dengan keong sawah di musim kemarau panjang dan menganalisis mekanisme pertahanan hidupnya guna melihat implikasi teologi Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan jenis penelitian lapangan yang secara intensif mengkaji kondisi terkini dan interaksi lingkungan unit personal, sosial, komunitas, lembaga dan masyarakat, dengan fokus pada aspek tawakal, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Pyo et al., 2023). Penelitian dimulai dari bulan januari sampai bulan november tahun 2023, terhadap petani di kabupaten Kebumen dan Cilacap, melibatkan 24 informan. Sumber data primer melalui obesrvasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan sumber primer diperoleh melalui literatur pendukung baik dari buku, jurnal, dan atau lainnya, yang terrelasi dengan tema riset. Analisis data dengan setting interaktif melalui tahapan: reduction, display, dan conclusion drawing (Miles et al., 2020). Setelah itu penulis mencoba membuat implikasi dari hasil penelitian melalui perspektif teologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Daur hidup mas meliputi telur, nimfa, juvenil, dan pupa, telur warna merah jambunya menyerupai murbei dan akan memudar seiring berjalannya waktu seiring dengan bertambahnya usia telur. Seekor betina dapat menghasilkan 15-20 kelompok telur. Satu kopleng terdiri dari 50-500 butir telur. Telur berumur 10-15 hari penetasan bisa mencapai lebih dari 80%. Siklus hidup keong mas berlangsung antara 2 hingga 2,5 bulan, bisa mencapai usia 3 tahun. Keong emas sangat menyukai lingkungan yang bersih, memiliki suhu air antara 10-35°C sehingga sangat mudah beradaptasi hidup dari daerah

pegunungan hingga pesisir pantai. Karenaya keong sangat mudah dijumpai di sawah, danau, rawa dan kolam (Yang et al., 2023).

Pertanyaan yang kerap muncul dibenak masyarakat, khususnya kaum petani yang bercocok tanam padi adalah kemana perginya keong dari sawah saat musim kemarau? Hal ini membuat banyak orang penasaran, apakah mereka menghilang karena berpindah tempat atautkah memiliki tempat persembunyian tersendiri. Keheranan bagi banyak orang, yakni pada musim kemarau hewan keong ini benar-benar lenyap di sawah yang kering, namun begitu musim hujan mulai datang hewan ini mendadak muncul dipersawahan. Keheranan ini diarakkan Agus (43 tahun), warga asal kabupaten Kebumen. Ia menyatakan :

“Menurut saya keong adalah hewan anah. Saat datang musim kemarau panjang, mereka seolah-olah menghilang dari sekitar sawah-sawah kita. Saya pernah pergi ke sawah untuk membuat sumur buatan untuk menyirami tanaman cabai, sekitar setengah meter saya menjumpai keong yang masih hidup. Oleh karena itu, saya menduga banyak keong yang menggali ke dalam tanah dan menetap di sana dalam beberapa bulan hingga musim hujan datang”.

Pendapat serupa dinyatakan oleh salah seorang petani Sawah asal Kabupaten Cilacap Sugiharto (52 Tahun). Ia menyatakan :

“Menurut saya, para keong berangsur-angsur pergi menghilang saat menjelang musim kemarau panjang. Hewan tersebut melarikan diri ke tempat seperti gua bawah tanah untuk semedi atau bertapa di dasar sawah menghindari efek tidak adanya peluang hidup saat musim kemarau datang. Mungkin juga sebagian dari mereka bermigrasi ke sungai atau kolam terdekat untuk sekedar bertahan hidup. Oleh karena itu, selama kondisi persawahan kering sebagai habitat aslinya tidak ideal, tidak menutup kemungkinan mereka akan tetap terkurung secara permanen di dalam tanah tersebut.

Asumsi tersebut dibenarkan oleh Wulandari (2023), menurutnya mereka tidur di tanah selagi musim kemarau. Ketika keong mengira air akan segera habis, mereka akan mengubur dirinya di dalam lumpur lalu menutup pintu cangkangnya dengan rapat. Mereka menyegel pintu cangkang dan kemudian tidur. Keong dapat bersembunyi di dalam tanah tanpa makan pada situasi kritis atau saat sawah dikeringkan dengan selang waktu kurang lebih 6 bulan. Kedalaman keong di dalam lumpur mencapai 30 cm dan proses ini terjadi pada musim kemarau (Muhsinin et al., 2016).

Keong memiliki cangkang yang sulur, gembung, agak tinggi, runcing dan agak rata, garis benang dalam seperti selokan. Terdapat hiasan tali cincin

berwarna coklat bening di atasnya di dalam mulut cangkang. Jumlah detailnya 5-6, detail akhirnya besar dan membengkak $\frac{2}{3}$ tinggi cangkang. Pusarnya terbuka, sebagian tertutup oleh columella sedikit melebar. Mulutnya lebar, ujungnya tipis dan agak menebal di dalamnya di dalam. Operculumnya tipis dan lembut, berwarna coklat atau coklat kehijauan. Habitat keong emas berada di berbagai perairan yang tergenang atau tawar arus lambat hingga ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Jika habitatnya kekurangan air, keong mas akan kekurangan air mereka tenggelam ke dalam lumpur dan dapat bertahan selama 6 bulan. Akan tetapi jika habitatnya sudah terdapat air, maka akan muncul keong emas pada saat pengolahan tanah (Bunga et al., 2018).

Keong telah mengembangkan beberapa strategi untuk bertahan hidup di masa kekeringan. Salah satu metode yang umum adalah estivasi, yaitu keadaan dormansi yang mirip dengan hibernasi. Selama estivasi, keong masuk ke dalam cangkangnya dan menutup lubangnya dengan lapisan lendir kering, yang membantu mencegah kehilangan air (Proios et al., 2021). Siput adalah moluska gastropoda, dan mudah ditemukan di tanah atau rumput setelah hujan. Namun jika cuaca menjadi panas dan kering, bagaimana siput bisa bertahan hidup? Mereka memiliki lapisan lendir tipis yang menutupi tubuh mereka untuk mencegah kekeringan, dan mereka akan memasuki masa estivasi, atau dormansi hewan jika lingkungannya terlalu kering (Bo, 2020).

Pertanyaan berikutnya, bagaimana keong dimusim kemarau panjang melakukan aktivitas makan maupun minum mengingat mereka merupakan makhluk hidup yang tidak bisa lepas dari kebutuhan fisiknya. Menurut warga Kebumen Johan (43 tahun), pastinya mereka punya cara unik untuk makan dan minum yang tidak ketahui manusia. Hal senada di ungkapkan Sanusi (55 tahun), warga kabupaten Cilacap. Menurutnya "Saya juga bingung kalau ditanya tentang itu, yang jelas mereka adalah makhluk Allah yang pasti diberi rezeki lah". Syahrudin (51 tahun) warga asal Kebumen berkata, "Allah pasti menjamin rezeki makhluk-Nya, seperti halnya keong saat kemarau. Karena Dia menciptakan makhluk itu, Dia juga menjamin rezekinya.

Jaume-Ramis & Martínez-Ortí (2021) menjelaskan, keong keluar saat hujan karena membutuhkan tingkat kelembapan yang tinggi untuk melakukan beberapa aktivitas fisiologis penting, seperti mencari makan dan berkembang biak. Mereka juga membuat lubang-lubang kecil di tanah untuk bertelur, sebuah tugas yang menjadi lebih sulit karena tanah yang keras dan kering. Meskipun hujan sangat penting untuk tugas-tugas yang disebutkan di atas, keong dapat bertahan hidup dalam kondisi cuaca yang lebih buruk. Jika mereka tinggal di daerah beriklim kering atau sangat kering, mereka memanfaatkan kelembapan saat siang berawan atau malam hari, saat ada

embun. Mereka dapat melakukan aktivitas tersebut selalu dekat dengan tempat persembunyiannya.

Menurut Timothy A. Pearce (2020), beberapa strategi membantu keong bertahan hidup dalam situasi kering. Misalnya saja, ada yang menutup lubangnya dengan pintu atau dengan lapisan lendir, ada yang mempunyai lubang kecil atau memodifikasi arah pertumbuhannya untuk membuat penutup yang lebih baik, ada yang mempunyai lendir yang menghambat penguapan, dan ada yang mengatur hilangnya kelembapan dengan memilih habitat mikro. Keong yang tidak memiliki operkulum dapat menutupi lubangnya dengan lapisan lendir yang disebut epiphragm. Pada kebanyakan keong, epiphragmnya tipis dan bening, namun pada beberapa spesies, epiphragmnya bisa tebal dan buram. Selama musim kemarau, keong dapat membentuk epifragma di atas lubang atau mereka dapat membuat segel lendir yang rapat antara tepi lubang dan substrat seperti batu atau tanaman. Segel membantu memperlambat hilangnya air melalui penguapan. Beberapa siput di gurun tetap terkurung di bawah batu selama bertahun-tahun sebelum hujan badai membangunkan mereka.

Keong di daerah kering biasanya mempunyai lubang yang relatif kecil. Rasio luas permukaan terhadap volume yang lebih kecil mengurangi hilangnya kelembapan melalui penguapan. Sama seperti kita akan kehilangan lebih sedikit panas di hari yang dingin, jika jaket beritsleting dan tudung menutupi wajah, keong juga akan kehilangan lebih sedikit air dan lebih sedikit kulitnya yang terbuka, seperti pada kasus lubang yang lebih kecil. Saat keong yang sedang tumbuh mendekati ukuran akhirnya, banyak yang mengarahkan pertumbuhan cangkangnya ke arah dasar cangkang. Hal ini menyebabkan bidang bukaan menjadi lebih rapat pada permukaan datar. Keong di daerah kering cenderung memiliki cangkang yang membuat permukaan datar lebih rapat dibandingkan siput di daerah lembab.

Lendir beberapa spesies menghambat penguapan. Keong menghasilkan berbagai jenis lendir, misalnya lendir yang mereka gunakan untuk bergerak, lendir yang lengket atau tidak enak jika teriritasi, dan lendir pada kulit yang dapat menghambat penguapan. Pasti ada lendir khusus yang menutupi tubuhnya yang memperlambat kehilangan air, sehingga memungkinkan spesies ini bertahan selama berbulan-bulan dalam kekeringan. Keong mempengaruhi hilangnya kelembapan dengan memilih habitat mikro. Beberapa dari mereka bersembunyi di bawah tanah saat cuaca panas dan kering untuk menghindari panas.

Studi yang dilakukan Hang et al. (2022), mengkonfirmasi bahwa semua keong setelah pengeringan dapat diidentifikasi dengan mata di permukaan

tanah, meskipun beberapa bagian cangkangnya terkubur pada tingkat yang berbeda-beda. Para peneliti berpendapat bahwa mereka mungkin terkubur secara pasif oleh genangan lumpur, yang mungkin disebabkan oleh curah hujan yang terputus-putus di musim kemarau. Mereka berada 3 cm atau 2 cm di bawah permukaan tanah sehingga menimbulkan keyakinan bahwa mereka akan menggali lumpur. Mereka dapat terkubur secara sementara atau tidak sengaja dalam lumpur jika tanahnya cukup lunak. Hal ini memberikan bukti untuk pemilihan formulasi moluskisida dan butiran niklosamida dapat diaplikasikan karena semua keong terpapar pada permukaan tanah, terutama pada musim kemarau ketika air untuk melarutkan formulasi lain jarang tersedia.

Dalam observasi lapangan, kami menemukan lebih lanjut bahwa sebagian besar keong yang masih hidup berkumpul di sekitar akar rumput dan vegetasi lainnya ketika badan air di habitatnya mengering selama musim kemarau. Para peneliti melaporkan bahwa rumput dan tumbuhan lainnya tidak hanya menyediakan makanan bagi keong selama musim kemarau namun juga berperan dalam oviposisi, atau kantong perkembangbiakan mereka. Beberapa keong yang masih hidup ditemukan di lubang-lubang kecil dan retakan lumpur. Keong ini telah beradaptasi untuk mengatasi musim kemarau yang panjang. Musim kemarau yang lebih panjang mempengaruhi pertumbuhan dan penggemukan individu pada periode pasca kemarau, selain peningkatan angka kematian yang menimbulkan dampak negatif pada populasinya (Fonseca et al., 2017).

Argumentasi serupa dinyatakan oleh Martyn Robinson (2014), menurutnya mereka para keong menyegel diri dengan lendir kering, yang efektif mengurangi kehilangan air. Cangkang keong bahkan lebih baik dalam mencegah kehilangan air sehingga selaput lendir hanya diperlukan di sepanjang pintu masuk cangkang. Jika cuaca kering terus berlanjut, siput akan masuk lebih jauh ke dalam cangkang sehingga menciptakan lebih banyak penghalang lendir kering yang disebut epiphragms.

Beberapa spesies keong dapat menambahkan sedikit kalsium karbonat ke dalam lendirnya untuk memberikan kekuatan lebih dan kemampuan lebih besar dalam mencegah kehilangan air pada musim kemarau yang lebih lama. Beberapa keong zona kering di Australia Tengah dapat menunggu kekeringan selama satu dekade atau lebih dengan cara ini hingga hujan kembali turun. Ketika cuaca kembali hujan dan lembab, epifragma menyerap air, keong di dalam bangun dan memakannya dan kemudian melanjutkan kehidupan normal di alam terbuka kembali.

Dari sini ternyata keong mempunyai masalah dan solusi dalam hal ini. Setelah berevolusi hingga kehilangan energi, atau lendernya sangat berkurang, ia tidak dapat mengandalkan cangkangnya untuk menghentikan dehidrasi. Ia memeras tubuhnya yang tanpa tulang dan dapat dikompres melalui celah sempit dan ke dalam celah yang lembab dan dingin yang tidak dapat dijangkau oleh keong dan kemudian menggunakan lendir untuk menutup pintu masuk ke tempat yang aman dan terus tahan dengan keadaan ini. Di sini ia menunggu musim kemarau.

Pembahasan

Pada bahasan berikut, penulis mulai dengan sebuah fakta bahwa keong sawah di saat kemarau panjang mengajarkan sebuah nilai tawakal yang sangat luar biasa, dimana mereka akan menyesuaikan diri saat hendak memasuki musim kemarau guna bertahan hidup dalam jangka panjang. Adanya siklus tiap tahun di lahan sawah daerah dengan curah hujan rendah yang mana musim kemarau panjang mesti berlaku, memupuk semangat hidup dimana dalam suasana yang kurang pangan mereka tetap pasrah menjalani hidup sembari bertapa mengharap kasih sayang Sang Pencipta, setelah berbagai upaya dan ikhtiar yang mereka bisa lakukan. Hal ini seolah menjadi sebuah pesan moral bahwa dengan bertawakal merupakan cara terbaik guna bertahan hidup dalam keadaan yang memprihatinkan. Seperti Allah telah pesankan melalui Al-Qur'an surat At-Thalaq (65) ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya :

Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Kementerian Agama, 2020).

Allah menagajak manusia untuk bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang memenuhi kebutuhan mereka untuk memenuhi urusan dan mensukseskannya. Bersandar kepada Allah berarti berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya keberhasilan usaha kepada-Nya. Setelah manusia berupaya dan memantapkan suatu usaha, barulah dia tawakal. Bukanlah termasuk tawakal jika seseorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa adanya ikhtiar dan usaha. Jadi disini, berikhtiar dan berusaha terlebih dahulu barulah berserah diri kepada Allah (Kemenag RI, 2016).

Tawakal mesti berbanding lurus dengan ikhtiar (Halimah Nur Rohmah, 2021). Suatu ketika ada seorang Arab Badui mengunjungi Nabi Muhammad Saw di Madinah dengan menunggangi unta. Ketika orang Arab itu sampai di tujuannya, dia turun dari untanya dan masuk menemui Nabi Muhammad Saw.

Nabi pun bertanya kepadanya, "Apakah unta itu kamu sudah diikat?" Orang Badui tersebut menjawab, "Tidak! Saya pasrah saja dan mengandalkan Allah." Nabi Saw pun berkata kepadanya: "Ikut dulu untamu, lalu bersandar pada-Nya." Allah akan memenuhi dan melengkapinya urusan orang-orang yang bersandar kepada-Nya sesuai dengan Qudrat Iradat-Nya, pada waktu yang telah ditentukan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat ar-Ra'd (13) ayat: "*Dan segala sesuatu ada ukurannya di sisi-Nya*" (Kementerian Agama, 2020).

Tawakal akan mendorong seseorang untuk memiliki rasa optimis dan keberanian dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan. Dalam tawakal, penanganan Covid-19 misalnya, merupakan muara dari segala upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menghindari tertular Covid-19 yang disebut dengan ikhtiar (Setiawan & Mufaridah, 2021), (El-Syam & Muntaqo, 2021). Pengendalian diri dan tawakal berperan bagi individu untuk menghadapi masa quarter-life krisis (Huda, 2023). Tawakal kepada Allah memprediksi ketahanan seseorang secara signifikan dengan kontribusi efektif yang tinggi. Selain itu, dua aspek tawakal kepada Allah yang memprediksi ketahanan secara signifikan adalah aspek keimanan dan ibadah. Tawakal kepada Allah dapat menjadi coping keagamaan untuk membantu seseorang mengatasi kesulitannya (Saputra et al., 2022).

Implikasi penelitian ini, seseorang mestinya memiliki sikap tawakal kepada Allah atas segala realitas hidup yang dihadapinya. Sebagaimana keong sawah yang tidak memiliki akal, hanya berbekal insting saja, dapat melewati kesulitan hidup selama musim kemarau di sawah kering berkat tawakalnya yang kuat kepada Allah. Jika manusia mau berpikir jernih, hal ini merupakan pelajaran dahsyat, maka tidak sepatutnya manusia yang merupakan ciptaan termulia, dikaruniai anugerah akal yang luar biasa, terjerumus pada jurang takabur, dan putus asa, dikalahkan oleh keong sawah yang hanya dianugerahi insting saja.

Dengan demikian manusia tidak sepatutnya takut tidak mendapatkan rezeki atau tidak memperoleh solusi atas problematika hidupnya, sebab Allah pasti akan menjamin rezeki bagi makhluknya (Novia Ariqoh et al., 2022) sebagaimana telah termaktub dalam kitab panduan umat Islam Al-Qur'an surat Hud (11) ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya :

Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz) (Kementerian Agama, 2020).

Dengan penjelasan ayat di atas, kita menjadi lebih memahami bahwa rezeki telah ditentukan oleh Allah SWT bagi setiap manusia di muka bumi ini. Jadi tidak perlu khawatir atau khawatir, akan tetapi perlulah diingat untuk bekerja keras dan terus berdoa agar pintu rezeki terbuka. Rasulullah Saw juga telah memberikan wejangan terkait jaminan rezeki tersebut:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kamu tidak akan mati sampai rezekimu terpenuhi. Oleh karena itu, janganlah kamu mengira bahwa rezekimu terhalang dan berserah dirilah kepada Allah hai manusia sekalian. Carilah rezeki, ambil yang halal dan tinggalkan yang haram” (HR. Baihaqi).

KESIMPULAN

Temuan pembahasan dan analisis menunjukkan bahwa keong sawah di saat kemarau panjang mengajarkan sebuah nilai tawakal yang sangat luar biasa, dimana mereka akan menyesuaikan diri saat hendak memasuki musim kemarau guna bertahan hidup dalam jangka panjang. Implikasi penelitian ini, seseorang mestinya memiliki sikap tawakal kepada Allah atas segala realitas hidup yang dihadapinya. Sebagaimana keong sawah yang tidak memiliki akal, hanya berbekal insting saja, dapat melewati kesulitan hidup selama musim kemarau di sawah kering berkat tawakalnya yang kuat kepada Allah. Jika manusia mau berpikir jernih, hal ini merupakan pelajaran dahsyat, maka tidak sepatasnya manusia yang merupakan ciptaan termulia, dikaruniai anugerah akal yang luar biasa, terjerumus pada jurang takabur, dan putus asa, dikalahkan oleh keong sawah yang hanya dianugerahi insting saja. Penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan tawakal kepada Allah sebagai prediktor dan intervensi yang efektif untuk ketahanan hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiona, J. A., Eshorun, A. C., & Mshelbwala, F. M. (2019). Effect of aestivation duration on reproductive tract dimension and spermatozoa production of giant African land snails (*Archachatina marginata*) during dry season. *Journal of Agricultural Science and Environment*, 17(2), 106–115. <https://doi.org/10.51406/jagse.v17i2.1837>
- Bo, Q. (2020, July 14). Can snails survive a hot summer? *CGTN*. <https://news.cgtn.com/>
- Bunga, J. A., Lapinangga, N. J., & Sonbai, J. H. H. (2018). Tumbuhan Inang dan Daya Makan Keong Mas (*Pomacea canaliculata*) pada Beberapa Varietas Padi di Kabupaten Malaka. *Partner*, 23(2), 822 - 831. <https://doi.org/10.35726/jp.v23i2.324>
- Chaiyasaeng, M., Pechdee, P., Sereewong, C., Suwannatrai, A., Laha, T., &

- Tesana, S. (2019). Effects of aestivation on survival of *Bithynia siamensis* goniomphalos snails and the infection of *Opisthorchis viverrini* in the irrigation area of wet- and dry-season rice paddy. *Acta Tropica*, 192, 55–60. <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2019.01.014>
- El-Syam, R. S., & Muntaqo, R. (2021). Aksentuasi nilai-nilai ilahiyah dalam pandemi covid-19. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)*, 3(1), 27–44. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/4262>
- Fonseca, A. M., Watanabe, T. T., Hattori, G. Y., & Sant'Anna, B. S. (2017). Effects of the dry season on two apple snails of the Amazon. In B. S. Sant'Anna & G. Y. Hattori (Eds.), *Amazonian Apple Snails* (1st ed., pp. 155–176). NOVA Science.
- Halimah Nur Rohmah, F. S. (2021). Self-Esteem, Tawakal, and Social Support: Its Effect on Student Happiness. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5430–5435. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1800>
- Hang, D. R., Feng, Y., Zhang, J. F., Wang, Y. H., Zhang, B., Juma, S., Sleiman, M. M., & Yang, K. (2022). Studies on the ecology of *Bulinus globosus* snails: Evidence against burrowing into the soil during the dry season. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 01–10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.925065>
- Huda, M. (2023). Kontrol diri dan tawakal terhadap quarter-life crisis pada santri di pesantren. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 284–297. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.20649>
- Iglesias, J. A. S. (2021). The long nap of the snails. *Discovering Doñana*. <https://www.discoveringdonana.com/>
- Jaume-Ramis, S., & Martínez-Ortí, A. (2021). Iberian Distribution of the Freshwater Snail Genus *Bithynia* Leach, 1818 (Mollusca: Truncatelloidea), Vector of Opisthorchiasis and Metorchiasis. *Acta Parasitologica*, 66(4), 1251–1266. <https://doi.org/10.1007/s11686-021-00390-8>
- Kemenag RI. (2016). *Tafsir Wajiz*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mattresses. (2023). *How Long do Snails Sleep?* Naturalform. <https://naturalform.com/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Muhsinin, Hamidah, A., & Kartik, W. D. (2016). Abbreviation and Distribution Of Keong Mas (*Pomacea canaliculata* Lamark,1801) In Substance Of

- Village Setiris District Maro Sebo District Muaro Jambi. *Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi*, 1-7. <https://repository.unja.ac.id/>
- Mun'im, Z. (2022). Etika Lingkungan Biosentris dalam Al-Quran: Analisis Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Karya Kementerian Agama. *SUHUF*, 15(1), 197-221. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.720>
- Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(6), 584-590. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985>
- Pearce, T. A. (2020). *Snails in The Desert*. Carnegie Museum of Natural History. <https://carnegiemnh.org/>
- Proios, K., Cameron, R. A., & Triantis, K. A. (2021). Land snails on islands: building a global inventory. *Frontiers of Biogeography*, 13(2), 1-7. <https://doi.org/10.21425/F5FBG51126>
- Pyo, J., Lee, W., Choi, E. Y., Jang, S. G., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(1), 12-20. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.451>
- Robinson, M. (2014, November 13). Snail trail tells tale of where they hide on arid Aussie days. *The Sydney Morning Herald*. <https://www.smh.com.au/>
- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). Tawakal kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik pada Pembelajaran Online. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(1), 01-10. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15832>
- Schweizer, M., Triebkorn, R., & Köhler, H. R. (2019). Snails in the sun: Strategies of terrestrial gastropods to cope with hot and dry conditions. *Ecology and Evolution*, 9(22), 12940-12960. <https://doi.org/10.1002/ece3.5607>
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 1-18. <https://doi.org/10.21009/jsq.017.1.01>
- Wulandari, A. (2023). *Ke mana belut dan keong pergi dari sawah saat musim kemarau?* Quora. <https://id.quora.com/>
- Yang, C., Huang, Y., Lu, Z., Ma, Y., Ran, X., Yan, X., Zhang, M., Qiu, X., Luo, L., Yue, G., & Chen, H. (2023). Sublethal effects of niclosamide on the aquatic snail *Pomacea canaliculata*. *Ecotoxicology and Environmental Safety*, 259, 115064. <https://doi.org/10.1016/j.ecoenv.2023.115064>